
**STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS SITUS WISATA MANUSIA PURBA SANGIRAN
KLASTER BUKURAN DAN KLASTER NGEBUG SEBAGAI WISATA BUDAYA**

Oleh

Indah Wahyu Utami¹, Apif Sofyan², Diana Novira³

^{1,2,3}Prodi Teknik Industri, Universitas Duta Bangsa Surakarta

E-mail: ¹indah_wahyu@udb.ac.id, ²Apifsofyan11@gmail.com

Article History:

Received: 07-11-2021

Revised: 19-12-2021

Accepted: 23-12-2021

Keywords:

Ekonomi, Global, Museum

Abstract: Selama lesunya ekonomi global maupun regional, peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia memberikan angin segar jika pariwisata dapat dijadikan ujung tombak untuk meningkatkan devisa negara. Badan pusat statistik melihat jumlah wisatawan luar selama periode 2015 tumbuh, 3,12% menjadi 9,73 juta dibandingkan tahun lalu. Pemerintah juga telah menjadikan bahwa industri pariwisata menjadi salah satu dari lima sektor unggulan pemerintah yang mendatangkan devisa. Salah satu wisata budaya di Indonesia yang terletak di kabupaten Syams. Salah satunya adalah museum manusia purba Sangiran. Kata museum berasal dari bahasa Yunani "museum" yang berarti kuil dewi (muses). Muses itu sendiri berarti kebijaksanaan, pemikiran, dan kreativitas. Untuk menganalisis strategi pengembangan situs Sangiran dalam kondisi alam, sampai prosedur pengambilan informasi dicoba dengan pengamatan, dokumentasi, pencarian, dan studi perpustakaan. Hasil pengamatan studi kasus ini berada di dua kecamatan termasuk Kecamatan Syamsy dan Karanganyar, dengan luas 59,21 kilometer persegi (persegi). Situs Sangiran meliputi empat wilayah administrasi yaitu Kalijambe, Gemolong, dan Plupuh milik Kabupaten Sragen, serta wilayah Gondangrejo milik Kabupaten Karanganyar (Simanjuntak, et al., 1998). Ada analisis SWOT serta strategi antara Strategi Kekuatan dan Peluang, Strategi Dan Peluang, Strategi Kekuatan dan Ancaman, dan Strategi Kelemahan dan Ancaman.

PENDAHULUAN

Perekonomian tingkat global dan regional sedang mengalami penurunan. Harapan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia akan memberi angin segar bagi perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai ujung tombak untuk meningkatkan devisa negara. Badan pusat statistik melihat jumlah wisatawan mancanegara selama periode tahun 2015 tumbuh, 3,12% menjadi 9,73 juta dibanding dengan tahun lalu

(bps.go.id, 2015). Pemerintah telah menjadikan industri pariwisata menjadi salah satu dari lima sektor unggulan dari pemerintah yang mendatangkan devisa (Beny Hidayat, 2016). Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini mengakibatkan berbagai sektor perekonomian di Indonesia menerima dampak yang sangat besar. Pemberitaan media terkait penutupan bisnis pariwisata di berbagai kota dan tujuan wisata menjadikan Pandemi Covid19 sebagai bencana bagi industri pariwisata di Indonesia (Diayudha, 2020).

Salah satu bidang yang terpengaruh covid-19 adalah industri pariwisata sangat rentan terhadap langkah-langkah penanggulangan pandemic karena mobilitas dan jarak sosial yang terbatas. Dengan larangan perjalanan internasional yang mempengaruhi lebih dari 90% populasi dunia dan pembatasan luas pada pertemuan publik dan mobilitas *community*, pariwisata sebagian besar berhenti pada Maret 2020 (Gössling et al., 2021). Ada hubungan antara sector pariwisata dan pembangunan berkelanjutan melalui lensa krisis COVID-19. Terjadinya krisis COVID-19 tidak hanya menimbulkan berbagai tantangan besar bagi industri pariwisata tetapi juga telah menandakan beberapa perubahan lingkungan yang mungkin menjadi pusat transisi ke masa depan yang lebih berkelanjutan, menyoroti beberapa kontradiksi dan kompleksitas yang melekat dalam konsep pembangunan berkelanjutan, dan menyarankan beberapa solusi radikal untuk tantangan keberlanjutan (Orcid, 2020). Beberapa argumen tentang hubungan antara industri pariwisata dan keberlanjutan dan menarik pandangan dan pendapat sejumlah otoritas tentang pembangunan berkelanjutan dalam industri.

Definisi pariwisata Gilbert (2013), pariwisata adalah salah satu bagian dari rekreasi yang melibatkan perjalanan ke destinasi atau komunitas yang tidak dikenal, untuk jangka pendek, untuk memenuhi kebutuhan satu konsumen atau kombinasi kegiatan. Pariwisata menjadi aset dalam mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang bisnis, pelayanan pemerintahan, ekonomi masyarakat, dan lingkungan alam juga budaya (Nahar et al., 2019). Di indonesia terdapat berbagai jenis wisata, mulai dari wisata alam, wisata belanja, wisata kuliner, dan salah satunya adalah wisata budaya. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga sekitar melalui keuntungan ekonomi yang didapatkan dari tempat tujuan wisata (Tarik & Budaya, 2016). Usaha pihak pemerintah untuk mengembangkan pariwisata yang ada di indonesia yaitu dengan menetapkan peraturan pemerintahan Nomer 50 Tahun 2011 yang membahas tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPNAS).

Pariwisata memiliki banyak dampak pada perluasan infrastruktur lokal, pertanian, dan manufaktur untuk melayani orang asing. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sumber daya manusia lokal mengalami peningkatan karena pariwisata (Nahar et al., 2019). Salah satu tujuan wisata budaya yang ada di indonesia berada di kabupaten Sragen. Salah satunya adalah museum manusia purba sangiran. Kata museum tersebut bersumber dari Yunani "museion" yang memiliki maksud kuil dari dewi (muses). Muses perseorangan mempunyai maksud kebijaksanaan, pemikiran, dan kreativitas (Gunay, 2012). Geografi wisata adalah merupakan bidang terapan yang berperan mengkaji elemen-elemen geografis bersumber suatu kawasan untuk fungsi wisata. Menurut (Muta'ali, 2014) ada tiga pendekatan geografi, adalah pendekatan kompleks wilayah (regional), pendekatan keruangan (spasial), dan pendekatan lingkungan (ekologi).

Pendekatan geografis lingkungan (ekologi) adalah infrastruktur. Pembangunan infrastruktur sangat berkaitan dengan pengembangan wilayah. Dikarenakan keberadaan infrastruktur menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan ekonomi wilayah, juga terhadap lingkungan yang dimana infrastruktur itu dibangun. Hal inilah yang mendasari konsep pemerintah.

Infrastruktur juga yang menjadi peranan penting untuk penentu dalam penggerak perekonomian masyarakat sekitar. Infrastruktur juga merupakan penentu akselerasi serta kelancaran dalam pembangunan. Akibat adanya hasil tersebut yang ditimbulkan dari ketersediaan infrastruktur pengalihan untuk berbagai perilaku atau usaha, dari usaha usahakecil, menengah (UKM) maupun usaha yang berskala besar, akan selalu meningkat danmeningkat sangat cepat, (Aram Palilu, 2016). Gambaran pola pengembangan insfrastruktur yang berkelanjutan sebagian besar gagal mengatasi tantangan sosial dan lingkungan pada abad ke-21. Keberlanjutan sebenarnya hanya akan terjadi jika sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan ada kontribusi individu dalam pelestarian budaya yang diambil untuk diberikan di seluruh dunia (Galvani et al., 2020). Adanya pandemi covid-19 seharusnya bisa menjadikan peluang dan tantangan banyak orang, bisnis dan pemerintah untuk mengadopsi cara berpikir, berperilaku, dan beroperasi baru yang lebih selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

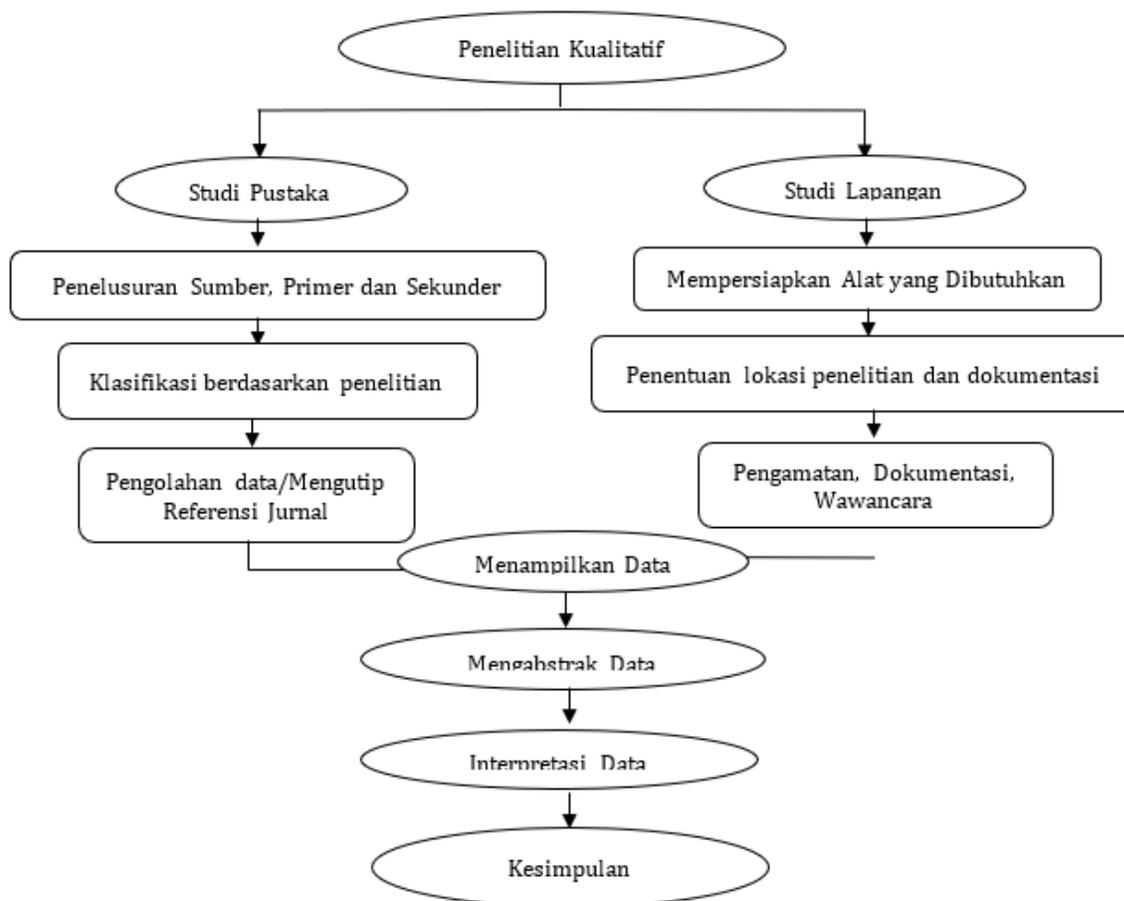
LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi keputustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini menjadikan skema kemajuan Situs Sangiran sebagai pengaruh wisata kunjungan budaya. Penelitian ini berusaha sebagai meningkatkan dan tumbuh apa yang ada dalam keterangan yang hendak diteliti dalam masa terbatas dan bagian dalam situasi yang alamiah, sehingga perkara dengan cara yang digunakan menemukan perkara metode kualitatif. Untuk membahas skema perkembangan Situs Sangiran dalam perihal yang alamiah, sehingga perkara sifat pengumpulan petunjuk dicoba dari pengamatan, dokumentasi, pemeriksaan tiru uraian pustaka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimana melalui proses studi lapangan dan studi pustaka. Pada tahap ini yaitu dilakukan pengolahan data atau mengutip dari beberapa referensi yang sudah dibaca. Tahap dua, Penelitian ini juga menggunakan metode studi lapangan, yang mana pada tahap ini dilakukan penentuan tujuan penelitian yaitu museum manusia purba klaster bukurun dan klaster ngebung. Kemudian mengumpulkan alat yang digunakan sebagai penelitian dan juga dokumentasi, berupa kendaraan roda dua dan kamera ponsel. Tahap lanjut yaitu penentuan responden dan informan yang bekerja di museum, salah satunya adalah bapak satpam. Dalam penelitian studi lapangan ini memerlukan responden, dokumentasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan. Data hasil studi pustaka dan studi lapangan secara keseluruhan ditampilkan pada hasil penelitian dan diabstrak menjadi satu agar mendapatkan hasil

penelitian yang utuh, serta diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Pada tahap interpretasi ini digunakan analisis pendekatan contohnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syariah, *living* hadis, sosiologi, geneologis dan lain-lain (Wahyudin Darmalaksana, 2020).



Gambar 2.1 Alur Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs manusia purba terletak pada dua kabupaten diantaranya adalah kabupaten sragen dan kabupaten karanganyar, dengan luas mencapai 59,21 kilometer persegi (Desliana Maulipaksi, 2017). Kawasan Situs Sangiran terdiri dari empat wilayah administratif yaitu Kalijame Gemolong dan Plupuh termasuk dalam wilayah Kaupaten Sragen dan wilayah Gondangrejo termasuk dalam wilayah Kaupaten Karanganyar (Simanjuntak dkk. 1998). Sejak tahun 1995 Pemerintah Republik Indonesia telah mengamil langkah-langkah untuk mengurangi perdagangan ilegal fosil dengan mengusulkan agar kawasan Sangiran dimasukkan dalam Daftar Warisan Dunia seagai Situs Warisan Dunia untuk United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. (UNESCO). Pada tanggal 5 Desemer 1996

UNESCO langsung menetapkan kawasan Sangiran sebagai situs warisan budaya dunia nomor 593 dan menyebutnya sebagai "Peninggalan Manusia Pura". Selain sebagai situs cagar budaya situs tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah dan pendidikan (Yudhi, dkk 2020). Situs manusia purba klaster bukuran dan situs manusia purba klaster ngebung yang menjadi pengamatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan ekologi yang ditunjukkan pada asumsi kalau pengaruh infrastruktur dan layanan berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung di tempat pariwisata, dengan variabel penelitian yaitu infrastruktur dan layanan pengunjung dimana infrastruktur dan layanan berpengaruh pada kepuasan pengunjung serta secara ekologi kepuasan pengunjung dapat meningkatkan infrastruktur juga layanan terhadap wisatawan (Agustinus, dkk, 2019)

Potensi penguatan masyarakat lokal melalui pembentukan organisasi masyarakat erasis pariwisata merupakan salah satu strategi yang paling efektif dan diharapkan dapat menemukan kembali persepsi masyarakat lokal tentang kepedulian dan menjaga kandungan fosil serta situs sejarah yang memanfaatkan Potensi Alam Sangiran dikelola sebagai daya tarik wisata (Yudhi Dll 2020). Karena, ketika aspek peningkatan utilitas infrastruktur diabaikan, maka akan berpengaruh pada efek pertumbuhan menjadi lebih kecil dan efek distribusinya hampir tidak ada (Gibson & Rioja, 2014)



Gambar 3.1 Wilayah museum manusia purba klaster bukuran

Sumber : Google Maps

Gambar diatas memperlihatkan bahwa lokasi situs manusia purba klaster bukuran yang sangat jauh dari perkotaan. Klaster bukuran terletak di Dusun 3, Bukuran, kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen ini hanya mempunyai satu akses jalan yang menyebabkan sulitnya menuju lokasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya wisatawan yang datang. Sulitnya akses jalan, letak lokasi yang jauh dari perkotaan, dan kurangnya masyarakat yang tahu tentang museum manusia purba klaster bukuran ini.



Gambar 3.2 Wilayah museum manusia purba kluster ngebung

Sumber : Google Maps

Museum manusia purba kluster yang terletak di Kebayanan II, Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen ini juga keberadaannya jauh dari perkotaan dan hanya ada satu akses jalan menuju kluster bukuran. Sama halnya dengan kluster bukuran, potensi yang sangat besar yang disediakan oleh situs sangiran ini adalah peluang yang besar untuk dikembangkan serta dibudidayakan menjadi salah satu wisata budaya yang sangat berpotensi mendatangkan aset. Baik aset masyarakat yang mendapatkan dampaknya juga dapat melestarikan situs budaya yang ada di Kabupaten sragen ini.

A. Potensi-Potensi Pengembangan Wilayah

Asas pariwisata adalah sebuah potensi yang layak untuk dikembangkan di indonesia (Rois, dkk, 2015). Tujuan utama dalam pengembangan pariwisata adalah untuk dapat mengintegrasikan semua potensi pengembangan wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi dan sosial masyarakat (Clare A Gun,2002). Hal ini dapat memiliki fungsi yaitu sebagai potensi tumbuhnya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perlu perubahan yang signifikan untuk menjadikan wisata bersejarah sebagai tempat edukasi, sosiologi dan budaya. Terdapat beberapa situs sangiran kluster bukuran, kluster ngebung dan kluster manyarejo yang dapat dikembangkan. Kurangnya pengunjung yang datang diakibatkan karena infrastruktur jalan yang kurang memadai. Lokasi museum tersebut juga berada di pedalaman desa yang menyulitkan wisatawan untuk mengetahui lokasi tersebut.



Gambar 3.3 Museum manusia purba Kluster bukuran dan Kluster Ngebung

Potensi yang dapat dikembangkan yaitu pada dua klaster yang menjadi museum pendukung dari museum utama. Pada museum klaster bukurun dan klaster ngebung. Pada gambar 3.3 memperlihatkan bahwa dua klaster ini sangat layak untuk dijadikan wisata yang menjadi situs budaya. Letaknya yang hampir berdekatan pun seharusnya menjadi jalan akses pariwisata.

B. Pembangunan infrastruktur wilayah

Dalam mengatasi permasalahan daerah tertinggal, diperlukan langkah nyata yang terpadu dan terarah yang lebih difokuskan pada percepatan pembangunan di daerah dengan kondisi sosial, budaya, Perekonomian daerah, keuangan, aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur masih kalah dengan daerah lain (Wahid, 2006). Oleh karena itu, dalam upaya mendorong pembangunan daerah, perlu dipastikan aktualisasi ketersediaan infrastruktur. Dengan kondisi infrastruktur akses jalan yang baik, diharapkan perkembangan yang sangat pesat dan juga aksesibilitas yang memadai yang memberikan hal positif untuk kemajuan museum sehingga meningkatkan kualitas ekonomi sekitar.



Gambar 3.3 Kontruksi jalan menuju museum klaster manusia purba ngebung melalui museum klaster bukurun

Pengembangan yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah dengan mengembangkan infrastruktur jalan dari situs sangiran klaster bukurun menuju klaster ngebung. Terlihat pada gambar 3.3 diatas, kontruksi jalan yang kurang memadai, dan juga lingkungan sekitar yang terlihat seperti hutan. Tak jarang pengunjung yang berkunjung ke museum tersebut harus memutar balik dari arah museum sangiran yang sangat jauh. Sehingga menyulitkan pengunjung untuk berkunjung ke klaster bukurun ataupun klaster ngebung. Hal inilah yang

harus dikembangkan untuk dapat mengembangkan wisata museum klaster bukaan dan juga klaster ngebung sebagai wisata budaya.

C. Analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats)

1. Kekuatan (*strengths*)

Seagai tempat pengemangan wisata kawasan Sangiran memiliki aset yang dapat dijadikan modal untuk pengemangan pariwisata. Dari segi stratigrafi dan arkeologi struktur tanah yang ditemukan di Situs Sangiran telah tersusun secara erurutan tanpa sesar dari 2 juta tahun yang lalu hingga hampir 200.000 tahun yang lalu dan merupakan situs purakala terlengkap di Asia termasuk fosil hewan dan manusia seperti yang ditemukan di Situs Sangiran erusia 2 juta tahun yang hidup di pulau Jawa (Enny Mulyantari 2016).

Sangiran merupakan destinasi wisata yang waji dikunjungi karena unik dan landmark Sangiran ini telah diakui oleh UNESCO seagai salah satu situs warisan sejarah dunia. Tidak hanya itu keeradaan situs sangiran ini telah dilindungi oleh adan hukum yang sangat kuat UU No. 11 Tahun 2010 mengungguli cagar budaya. Tidak cuma wisata, klaster ini berakibat baik pada ekonomi lokal. Ada sejumlah industri rumah tangga untuk kerajinan rakyat termasuk pengrajin permata perajut amu kancing aju kelapa dan kerajinan atik khas situs Sangiran.

2. Kelemahan (*weakness*)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kelemahan (*weakness*), sekaligus juga menjadi faktor internal dalam proses pengembangan wisata sangiran. Kelemahan pada situs sangiran klaster bukaan dan klaster ngebung adalah masih terbatasnya pengunjung yang datang dikarenakan lahan yang kurang untuk parkir. Peran serta masyarakat di daerah untuk ikut berkontribusi untuk membangun sangiran masih lemah, dan seperti yang kita tahu masyarakat merupakan elemen penting pada setiap daerah sebagai penggerak ekonomi daerah.

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya situs sangiran adalah pada beberapa klaster diantaranya klaster bukaan, ngebung, dan manyarejo. Lahan yang terbilang sempit serta kontruksi jalan yang sangat jelek tidak memungkinkan untuk wisata berkunjung. Tak jarang bus enggan untuk melewatinya. Kemudian pada klaster manyarejo kurangnya lahan parkir yang disediakan untuk pengunjung. Rumah makan dan juga tempat penginapan yang belum ada. Toko cinder mata yang tersedia pun belum sepenuhnya tersusun dengan baik.

3. Peluang (*opportunities*)

Dalam struktur strategi pemangunan daerah selain mempertimangkan faktor internal juga perlu mempertimangkan faktor eksternal. Peluang terseut merupakan situasi win-win agi industri pariwisata di antara eragai peluang eksternal yang ada di situs Sangiran. Perhatian serius pemerintah aik pusat maupun daerah menjadikan kawasan Sangiran seagai destinasi wisata unggulan. Mengupayakan pemangunan yang optimal aik dari pemangunan infrastruktur maupun pemangunan ekonomi masyarakat untuk peluang pemangunan di masa depan.

Situasi keamanan di kawasan Sangiran relatif nyaman karena terletak di pedesaan yang melindungi nilai-nilai Timur (Jawa). Dukungan anggaran relatif memadai karena

pemerintah pusat dan daerah masing-masing ekerja sama menyediakan dana untuk pengemangan situs dan museum Sangiran. Perkemangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar iasa dewasa ini telah menyeakan erkemangnya suatu destinasi wisata.

4. Ancaman (*threat*)

Tidak hanya peluang yang ersifat eksternal pengemangan pariwisata tentunya juga memiliki risiko yang mematasi proses pemangunan sehingga perlu dicarikan solusi. Ancaman seuah resor adalah suasana yang tidak menguntungkan agi industri pariwisata di kawasan resor. Dengan pengaruh gloalisasi yang meramah ke wilayah tradisional penduduk pedesaan nilai-nilai udaya penduduk yang telah lama dihargai mulai erkurang dan mengarah pada adanya perilaku komersial. penduduk. Perubahan peruntukan penggunaan lahan dari penggunaan produksi pertanian menjadi lahan pemukiman dan gedung perkantoran menyeakan erkurangnya lahan hijau mengurangi keindahan alam. Angkutan umum menuju Sangiran sangat teratas terutama dari kecamatan ke tempat wisatawan yang tidak memawa kendaraan sendiri harus menunggu angkutan pedesaan yang tidak selalu datang.

Salah satu museum pendukung Manyaerejo dan Gugus Bukur serta Museum Gugus Ngeung tidak mudah diakses karena terletak di pedesaan terpencil yang jauh dari hiruk pikuk kota. Keeradaan museum ini nyaris tidak diketahui masyarakat dan jauh dari mainstream.

D. STRATEGI PENGEMBANGAN

1. *Strategy Strength and Opportunities (SO)*

Strategi SO ialah penggabungan antara kekuatan (*strength*) dengan kesempatan (*opportunities*). strategi yang memakai kekuatan-kekuatan (*strength*) untuk menggunakan kesempatan (*Opportunities*) yang terselip. Strategi SO dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menjadikan situs sangiran sebagai wisata yang memiliki daya tarik dan memberikan pelajaran sejarah yang baik.
2. Memberikan nilai-nilai komersial yang mampu menarik atensi turis untuk berkunjung.
3. Memberikan jaminan kepada wisatawan dengan berkunjung ke situs sangiran dan pengalaman yang bisa diperoleh setelah mengunjungi wisata sangiran.

2. *Strategy Weaknesses and Opportunities (WO)*

Strategi WO adalah strategi meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Strategi SO dapat disimpulkan seagai erikut:

1. Mengemangkan daya tarik wisata Sangiran dengan mengadakan kegiatan promosi terkait situs warisan dunia Sangiran.
2. Menyelenggarakan event pariwisata melalui kantor koordinasi pariwisata dan memuat materi promosi di eragai media cetak dan elektronik.
3. Mementuk citra ahwa situs Sangiran merupakan destinasi wisata udaya yang unik dengan mempromosikan pariwisata.
4. Soroti properti pariwisata Sangiran jika situs Sangiran adalah Situs Warisan Dunia UNESCO.

3. *Strategy Strength and Threats (ST)*

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi hamatan atau ancaman yang ada. Strategi ST dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengingat profesionalisme staf situs Sangiran.
2. Menentukan kelompok sadar wisata dengan menerapkan prinsip-prinsip keamanan ketertarikan kebersihan kesegaran keramahan dan juga kesan bagi wisatawan.
3. Menetapkan kelompok masyarakat tentang manfaat memajukan pariwisata dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

4. *Strategy Weaknesses and Threats (WT)*

Strategi WT adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan (weaknesses) dengan menjauhi rintangan atau ancaman (threats). Strategi WT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan eragai kelemahan kemudian mencoba mencari solusi menghasilkan strategi pengembangan destinasi wisata Sangiran.
2. Pengembangan pariwisata dari Museum Sangiran ke Museum Pendukung Manyerejo sedang dipertimbangkan secepatnya untuk memajukan tempat parkir mobil yang luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan menguasai berbagai aspek kondisi kemampuan kekuatan dan peluang serta ancaman dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya di situs purakala masyarakat Sangiran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penting untuk dicapai peningkatan kapasitas dan kualitas produk pariwisata dengan menekankan nilai-nilai pendidikan dan informasi serta rekreasi. Daya tarik wisata budaya Sangiran memiliki nilai seni yang dapat menarik perhatian wisatawan dengan jaminan waktu dan biaya yang dikeluarkan seiring dengan pengalaman yang didapat setelah berkunjung.
2. Upaya penguatan pelaksanaan promosi pariwisata perlu dilakukan untuk menciptakan citra bahwa Sangiran sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang unik (istimewa) menarik (*attractive*) dan informatif sehingga memiliki nilai jual (*selling point sale*) sangat baik atau layak untuk dikunjungi sehingga eragai upaya untuk memperkuat kerjasama dengan para pemangku kepentingan termasuk dinas eksplorasi pariwisata sangat penting untuk segera dilakukan.
3. Dalam upaya mengembangkan pariwisata peran serta masyarakat setempat sebagai tamu sangat penting dalam pengembangan pariwisata. sehingga mereka terlatih dan dapat menghasilkan usaha pariwisata yang berkelanjutan.
4. Selain itu partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan keijakan yang sangat baik yang akan mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungannya yang akan digunakan sebagai sarana penunjang wisatawan.
5. Dalam konteks itu warga harus dianggap sebagai aktor sebagai aktor dalam pengembangan pariwisata bukan sebagai objek.
6. Untuk mencegah pencurian peninggalan budaya berupa fosil dari situs Sangiran

oleh penduduk setempat harus ditegaskan peraturan perundang-undangan sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini pelaku pencurian harus dikenakan sanksi hukum karena melanggar Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelestarian Budaya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Cambria, size 12)

Artikel ini merupakan hasil penelitian kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa. Penelitian terkait bagaimana strategi dalam pengembangan kualitas sebuah situs wisata manusia purba dalam rangka pengembangan potensi wilayah. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada :

1. Rektor Universitas Duta Bangsa Surakarta
2. Wakil Rektor 1,2, dan 3
3. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta
4. Kaprodi dan Seluruh Dosen serta mahasiswa di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta.
5. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustinus, Achmad, Roni. (2019). *Pengaruh Infrastruktur Dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Taman Wisata Wendit Di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*. Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 449-455.
- [2] Aram Palilu, (*Analisis pengaruh pembangunan infrastruktur transportasi terhadap produk domestik regional bruto kota ambon*), Vol. 23 No. 2, Agustus 2018.
- [3] Desliana, M. (2017) *Mengenal Situs Manusia Purba Sangiran*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/04/mengenal-situs-manusia-purba-sangiran>
- [4] Diayudha, L. (2020). *INDUSTRI PERHOTELAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19: ANALISIS DESKRIPTIF Indonesian Hospitality Industry in the Covid-19 Pandemic : Descriptive Analysis*. 3(1).
- [5] Enny, M. (*Strategi pengembangan situs manusia purba sangiran sebagai daya tarik wisata budaya*), Jurnal Media Wisata, Volume 14, Nomor 1, Mei 2016.
- [6] Galvani, A., Lew, A. A., & Perez, M. S. (2020). COVID-19 is expanding global consciousness and the sustainability of travel and tourism. *Tourism Geographies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14616688.2020.1760924>
- [7] Gibson, J., & Rioja, F. (2014) *A bridge to equality: How investing in infrastructure affects the distribution of wealth*. Retrived from <https://www.frbatlanta.org/-/media/documents/news/conferences/2014/SIDE-workshop/papers/Gibson-Rioja.pdf>.
- [8] Gilbert, R. (2013). Optimal patent length and breadth. 21(1), 106–112.
- [9] Gössling, S., Scott, D., Hall, C. M., Gössling, S., Scott, D., & Pandemics, C. M. H. (2021). Pandemics , tourism and global change : a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- [10] Gunay, B. (2012). *Museum Concept from past to present and importance of museum as centers of art education*. *Procedia – Social and Behavioural Sciences* 55, 1250-125

- [11] Muta'ali, Lutfi & Whayu Santoso Langgeng. (2014). *Bentang Alam Dan Bentang Budaya*. Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentang Lahan.
- [12] Nahar, F. H., Adha, M. A., Azizurrohman, M., Ulfi, I., Yogyakarta, U. M., Dahlan, U. A., Gunadarma, U., & Business, I. (2019). *International Tourism Demand in Indonesia: Gravity Model Approach*. 12(2), 298–317.
- [13] Orcid, P. (2020). *The COVID-19 Crisis , Tourism and Sustainable Development Introduction Covid-19 has been described by Kristalina Georgieva , Managing Director of the International Monetary Fund , as " a crisis like no other " (World Economic. 7, 75–86. <https://doi.org/10.30958/ajt/v7i2>*
- [14] Rois, L, Muktie, A. (2015). *Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, dan Aspek Sosial Masyarakat*. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 2 2015, Online : <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk> Siagian, Sondang P. 2008 . Manajemen Stratejik. Jakarta : Bumi Aksara.
- [15] Simanjuntak, Truman., Prasetyo, Bagyo., dan Handini, Retno. (Ed). (1998). *Sangiran: Man, Culture and Environment in Pleistocene Times*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [16] Tarik, D., & Budaya, W. (2016). *No Title*. 14, 333–344.
- [17] Wahyudin, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- [18] Yerfy, H., & Beny, H. (2016) *Kajian Kapasitas Infrastruktur : Suatu Upaya Peningkatan Pariwisata Sumatera Barat*. Simposium I Jaringan Perguruan Tinggi untuk Pembangunan Infrastruktur Indonesia, 2016.
- [19] Yudhi, v, Wilson, T, Widhi, H. (2020). *Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2, Desember 2020, pp. 164-183P-ISSN: 2407-4012| E-ISSN: 2407-4551.